

**PENEGASAN KARAKTER PSIKOLOGIS TOKOH SURYANI MELALUI KOSTUM PADA FILM *PENYALIN CAHAYA KARYA WREGAS BHANUTEJA***

**Mutiara Dewita<sup>1</sup>, Dynia Fitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

[tiaraaji451@gmail.com](mailto:tiaraaji451@gmail.com)

[niafitri.793@gmail.com](mailto:niafitri.793@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study examines the Light Copying Film that raises the teme against injustice. This research aims to analyze the psychological character of Syriac characters in the Light Copying Film through the use of costumes. The method used was a descriptive qualitative analysis of the costume changes Syriac wore throughout the film. This study uses the theory of mise en scene, color psychology, and character 3D analysis to reveal the relationship between costume changes and Syriac psychological dynamics, research results suggest that costumes play an important role in describing the psychological development of Syriac characters. The choice of colors, textures, and costume styles consistently reflects the emotional state, internal conflicts, and character travel from stress to self-empowerment. The dominant dark and neutral colors at the beginning of the story indicate a somber mood and a sense of alienation, while the transition to lighter colors indicates a Syriac attempt to escape psychological distress. The character's 3D approach also highlights the relationship between costumes and Syriac interactions with the environment as well as other characters in the narrative. These results can serve as a reference for filmmakers in optimizing visual aspects to strengthen psychological characterization in cinema.*

*Keywords: Injustice Psychological Character, Costume, Light Copier, Descriptive Qualitative, Suryani.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang Film *Penyalin Cahaya* yang mengangkat teme melawan ketidakadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penegasan karakter psikologis tokoh Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya* melalui penggunaan kostum. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap perubahan kostum yang dikenakan Suryani sepanjang film. Studi ini menggunakan teori *mise en scene*, psikologi warna, dan analisis 3D karakter untuk mengungkap hubungan antara perubahan kostum dengan dinamika psikologis Suryani, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum memainkan peran penting dalam menggambarkan perkembangan psikologis karakter Suryani. Pilihan warna, tekstur, dan gaya kostum secara konsisten merefleksikan keadaan emosional, konflik internal, serta perjalanan karakter dari ketertekanan menuju pemberdayaan diri. Warna-warna gelap dan netral yang dominan di awal cerita mengindikasikan suasana hati yang muram dan rasa terasing, sementara transisi ke warna-warna lebih terang menunjukkan usaha Suryani untuk keluar dari tekanan psikologis. Pendekatan 3D karakter juga menyoroti hubungan antara kostum dan interaksi Suryani dengan lingkungan serta karakter lain di dalam narasi. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi sineas dalam mengoptimalkan aspek visual untuk memperkuat karakterisasi psikologis dalam sinema.

*Kata kunci: ketidakadilan, Karakter Psikologis, Kostum, Penyalin Cahaya, Kualitatif Deskriptif, Suryani.*

**1. PENDAHULUAN**

Film adalah media komunikasi massa yang dapat memberi pengaruh terhadap para penonton.

Film juga merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk media audiovisual, disebut juga film yang artinya gambar yang bergerak atau hidup.

Secara umum, ada tiga jenis film yaitu, dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film fiksi disebut juga film yang berasal dari imajinasi seseorang atau cerita rekayasa yang tidak berdasarkan kejadian dari kisah nyata. Film fiksi umumnya terdapat dua peran yaitu, protagonis (baik) dan antagonis (jahat), dan mencakup masalah, dan solusi. Salah satu Film fiksi yang dapat di nikmati yaitu Film *Penyalin Cahaya*.

Film *Penyalin Cahaya* disutradarai Wregas Bhanuteja, tayang perdana di Busan Internasional Film Festival pada 8 Oktober 2021 dan tayang di Netflix pada 13 Januari 2022. Dari penayangan tersebut Film *Penyalin Cahaya* masuk dalam nominasi ajang film bergengsi di Indonesia. Dengan 17 kategori penghargaan Film Festival Indonesia 2021, Film *Penyalin Cahaya* berhasil memborong 12 kategori dalam Festival Film Indonesia 2021, salah satunya yaitu penghargaan penata busana terbaik oleh Fadillah Putri Yunidar.

Film Wregas Bhanuteja ini mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan kampus, serta dampak psikologis dan struktural yang dihadapi oleh Suryani. Film ini menceritakan seorang mahasiswa bernama Suryani yang hidupnya berubah drastis setelah foto-foto mabuknya tersebar di internet. Suryani kemudian menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi pada malam saat dia kehilangan kesadaran, dan Suryani menemukan kenyataan pahit bahwa dirinya telah mengalami kekerasan seksual serta sulitnya mendapatkan keadilan.

Kekerasan seksual yang dialami Suryani, membuatnya trauma dan mengalami tekanan emosional. Trauma dan tekanan emosional yang di alami tokoh Suryani ini yang disebut sebagai karakter psikologis. Dimana karakter ini memiliki

arti penggambaran karakter tentang kondisi mental, pemikiran, perasaan, motivasi dan konflik batin. Tokoh Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya* adalah karakter psikologis yang menarik, karena trauma dan tekanan emosional yang dialaminya sangat mempengaruhi keputusan dan perilakunya sepanjang film, hal ini tercermin dalam kostum yang dipilih untuk menggambarkan kondisi psikologisnya.

Dalam film *Penyalin Cahaya*, kostum memainkan peran penting untuk menggambarkan kondisi psikologis yang dialami oleh tokoh Suryani. Kostum dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penyamaran, tetapi juga sebagai alat naratif yang membantu menyampaikan konteks cerita (Himawa Pratista, 2017:104). Hal ini sangat relevan dalam film ini, dimana kostum menjadi salah satu elemen yang mendukung penggambaran trauma, dan tekanan emosional, yang dialami oleh Suryani. kostum dapat berfungsi sebagai simbol dari keadaan psikologis Suryani. Misalnya, warna, gaya, dan pilihan kostum dapat mencerminkan suasana hati atau perjalanan emosionalnya.

Pemilihan kostum dapat berperan dalam mengungkap kepribadian karakter tertentu. Desainer kostum bertanggung jawab untuk merancang atau memilih pakaian yang sesuai dengan keinginan sutradara. Sebagai contoh, film berlatar belakang sejarah memerlukan kostum yang mencerminkan gaya dan tren pada masa tersebut. Selain itu, kostum juga dapat menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah film, sebagaimana yang terdapat dalam Film *Penyalin Cahaya* karakter Suryani di gambarkan sebagai gadis lugu, pemberani, gigih, dan pantang menyerah.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian pada Film *Penyalin Cahaya*, yaitu pada kostum

yang digunakan tokoh Suryani. Pemilihan kostum pada karakter Suryani dapat membantu menyampaikan identitas, peran, latar belakang sosial, budaya, dan kondisi emosional. Kostum yang di gunakan *Suryani* dalam Film *Penyalin Cahaya* dapat mencerminkan keadaan emosional atau psikologis karakter, seperti ketidak nyamanan, kekuatan, atau kerentanan.

Dengan memperhatikan semua bentuk, hal dan fungsi pakaian yang digunakan tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*, agar lebih memperkuat argument penulis dalam penelitian ini. Maka perlu di lakukan penelitian penegasan karakter psikologis tokoh *Suryani* pada Film *Penyalin Cahaya*. Jika kostum yang di gunakan *Suryani* sesuai dengan penegasan karakter psikologis yang sedang di perankan, maka penelitian ini dapat membuktikan bahwa kostum dapat mempengaruhi karakter psikologis tokoh dalam sebuah film.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan pada penelitian ini, maka peneliti melakukan penelusuran dengan memasukkan beberapa data penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Jurnal Siti Anisa Setiani, Yeni Elvrida Manalu, dan Salsa Solli Nafsika "Anslisis Kostum dan *Makeup* dalam Film *Bumi Manusia*", tahun 2022 Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni, Desain dan Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas tentang analisis kostum dan *makeup* sebagai unsur pendukung penggambaran emosi cerita pada Film *Bumi Manusia*. Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan teknik analisis. Sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan

masalah, penelitian ini menarik rumusan masalah bagaimana analisis kostum dan *makeup* dalam Film *Bumi Manusia*. Rumusan masalah pada penelitian penulis yaitu bagaimana penegasan karakter psikologis tokoh *Suryani* melalui kostum pada Film *Penyalin Cahaya*.

Jurnal Puti Andam Dewi dan Joko Aswoyo "Kostum sebagai Identitas Budaya dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", tahun 2022 Jurusan Seni Program Magister, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini membahas tentang perbedaan kostum pribumi Minangkabau dengan kostum masyarakat yang sudah dikuasai oleh pemerintahan colonial. Terdapat persamaan dengan penelitian penulis pada bagian metode penelitian, dimana penelitian ini dengan penelitian penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Terdapat juga perbedaan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana kostum sebagai identitas budaya dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Skripsi Rozi Emrianto "Analisis Fungsi Kostum dalam Menggambarkan Karakter Tokoh Utama pada Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hanny R.Saputra" tahun 2022 di Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Fokus penelitian ini adalah pakaian yang digunakan oleh pemeran utama dalam Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bagaimana kostum menggambarkan karakter dalam film yang sedang di teliti. Penulis mengambil tulisan ini untuk di jadikan sebagai bahan acuan bagi penulis, karena penelitian ini juga membahas tentang kostum. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis buat, yaitu penulis tidak hanya membahas kostum saja, namun penulis membuat analisis karakter tokoh melalui kostum

dan status sosial, pada Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya*.

Jurnal Resmi Nurmaulidia "Kostum sebagai Komunikasi Artifaktual pada Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Film *Mantan Mantan*" tahun 2021 dari Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya pada bagian tujuan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kostum divisualisasikan sebagai komunikasi artifaktual pada perkembangan karakter tokoh utama.

Jurnal Dyah Ayu Wiwid Sintowoko pada tahun 2014 di Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, berjudul "Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film *Soekarno*". Penelitian ini sebagai acuan bagi penulis, karena membahas kostum dalam sebuah film dimana penulis juga membahas hal yang serupa. Namun terdapat persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kostum dalam membangun karakter tokoh dalam Film *Soekarno*.

### 3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang bertujuan menjelaskan dan menceritakan fenomena terdahulu, baik itu alami atau yang disebabkan manusia, karakteristik, kualitas, dan

ketertarikan lebih diperhatikan dalam teori ini. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011:73). Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, penulis gunakan agar memperoleh data akurat dan bisa mendeskripsikannya dengan rinci sesuai penelitian.

Penulis menggunakan data primer dan sekunder untuk memberikan penjelasan dan deskripsi penelitian.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari tulisan atau penelitian yang merupakan teori awal. Contoh data primer yaitu hasil penelitian dalam jurnal ilmiah, laporan, tesis, serta disertasi (Rahmadi, 2011:41). Dalam data primer, penulis menggunakan data dari menyimak dan menguraian data yang ada, dengan menonton Film *Penyalin Cahaya* di *Netflix* dengan kualitas HD 720p sebagai bahan analisis bagi penulis.

#### b. Data Sekunder

Data yang di dapat dari membaca, mempelajari, dan memahami dengan menggunakan media yang dari dokumen yang sudah ada disebut data sekunder (Sugiyono, 2019:137). Contoh data sekunder yaitu buku bacaan, teks. Artikel dalam majalah ilmiah yang sudah ada di perguruan tinggi Indonesia pada umumnya merupakan data sekunder yang melaporkan teori baru (Rahmadi, 2011:41). Penulis mengumpulkan data sekunder dengan membaca beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian penulis, penulis juga membaca buku sebagai acuan dan referensi bagi penulis dalam melakukan

penelitian ini..

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Penyalin Cahaya* memberikan perhatian khusus pada penggambaran kostum Suryani sebagai salah satu elemen penting yang mendukung karakterisasi dan mempertegas sisi psikologisnya. Dengan total 143 *scene*, dalam film Suryani muncul sebanyak 82 *scene*, membuat Suryani menjadi pusat perhatian dalam alur cerita. Pilihan kostum yang dikenakan Suryani tidak hanya mendukung estetika visual, tetapi juga menggambarkan emosional dan psikologis Suryani sepanjang film. Dalam 82 *scene* tersebut, Suryani berganti pakaian sebanyak 22 kali, yang menjadi indikator penting dalam menggambarkan dinamika perasaan dan konflik batinnya.

Perubahan kostum Suryani sering kali mencerminkan fase-fase emosional yang sedang Suryani jalani. Misalnya, dalam adegan awal ketika Suryani masih menjadi mahasiswa penuh harapan, kostum yang dikenakan cenderung berwarna cerah dan sederhana, memperlihatkan karakter optimis dan polos. Namun, seiring dengan perkembangan cerita, terutama setelah Suryani menjadi korban kekerasan dan harus menghadapi pengkhianatan serta tekanan sosial, *color palette* kostum Suryani berubah menjadi lebih gelap. Transisi ini memberikan penegasan visual atas kerapuhan emosionalnya sekaligus menunjukkan perlawanan batin yang di alami Suryani.

Selain itu, pergantian kostum yang mencapai 22 kali dalam 82 *scene* memberikan pesan tentang bagaimana Suryani mencoba menemukan kembali identitasnya yang hancur. Tiap perubahan kostum tidak hanya berfungsi sebagai variasi visual, tetapi juga sebagai simbol dari usaha Suryani untuk beradaptasi dengan situasi dan perasaan yang

terus berubah. Dalam adegan-adegan penting seperti ketika Suryani berhadapan dengan para pelaku atau mencoba mendapatkan keadilan, pilihan kostum menunjukkan sikap yang lebih tegas, dengan desain dan warna yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, kostum Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi jalan yang memperkuat narasi emosional dan psikologis Suryani. Dengan total 82 *scene* yang melibatkan Suryani, dan 22 kali pergantian kostum, menunjukkan betapa pentingnya setiap elemen visual dalam film untuk mendukung cerita dan karakterisasi, menciptakan pengalaman sinematik yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah kesadaran sosial.

##### 1. Scene 6



Gambar 3.1

Suryani di belakang panggung  
(sumber : *screenshot* Film *Penyalin Cahaya*)

Pada *scene* 6, terlihat Suryani sedang tersenyum bersama anak-anak teater Matahari. Setelah penampilan teater mereka, berkumpul di belakang panggung sambil berdoa dan menunggu hasil pengumuman keluar. Namun di tengah kebahagiaan itu, Suryani memilih untuk pulang lebih dulu. Suryani izin berpamitan pulang, untuk membantu ibunya di rumah.

Suryani mengenakan pakaian serba hitam yang simpel. Dalam konteks ini, kostum Suryani memberikan kesan kesederhanaan dan profesional. Hitam dipilih untuk menunjukkan karakter Suryani sebagai individu yang serius, tekun, dan fokus pada tugas atau pekerjaannya. Warna hitam juga sering dipilih untuk menghindari perhatian yang berlebihan, mencerminkan sifat Suryani yang cenderung rendah hati dan apa adanya.

Sebelum dilecehkan warna hitam sering dikaitkan dengan rasa percaya diri dan kekuatan, menunjukkan Suryani memiliki kendali atas dirinya. Profesional dan fokus, dalam konteks kegiatan atau kampus, pakaian hitam mencerminkan keinginan Suryani untuk tampil profesional dan fokus pada tanggung jawabnya. Emosi yang stabil, Sebelum dilecehkan, warna hitam bisa melambangkan emosi yang stabil atau tidak mencolok. Ini menunjukkan bahwa Suryani masih dalam kondisi psikologis yang relatif tenang.

Dilihat dari dimensi karakter psikologis, Suryani sebelum pelecehan memiliki kondisi psikologis stabil. Kostum warna hitam merepresentasikan karakter Suryani yang fokus, tenang, dan memiliki identitas yang jelas sebagai mahasiswi atau individu aktif. Potensi perubahan, pakaian hitam secara simbolik mempersiapkan kontras emosional yang akan muncul setelah peristiwa pelecehan terjadi.

Dalam *scene* 6, kostum serba hitam yang dikenakan Suryani berfungsi untuk menegaskan sifat profesional, sederhana, dan percaya diri. menciptakan emosi yang stabil, yang kontras dengan kondisi psikologisnya setelah insiden. Secara simbolis mempersiapkan perubahan dalam karakter Suryani, dari individu yang tenang menjadi seseorang yang mengalami konflik psikologis

mendalam. Kostum ini, jika dianalisis dari psikologi warna dan teori karakter, menunjukkan keseimbangan emosional Suryani sebelum insiden pelecehan.

## 2. *Scene* 10



Gambar 3.2

Suryani jalan dekat rumah

(sumber : *screenshoot* Film *Penyalin Cahaya*)

Pada *scene* 10, Suryani sedang berjalan di depan rumahnya, terlihat Suryani baru pulang dari perloaban teater Matahari. Suryani yang izin pulang sebelumnya, setelah sampai di rumah Suryani segera membantu ibunya yang kehilangan *hanphone* menggunakan laptopnya. Sembari itu Suryani membantu ibunya berjalan dan ngobrol perihal lomba yang di ikuti teater Matahari.

Deskripsi kostum Suryani mengenakan jaket hijau tua dengan pakaian berwarna hitam di bagian dalam. Suryani juga membawa tas ransel berwarna hitam. Makna visua, pemilihan kostum yang sederhana menunjukkan karakter Suryani sebagai pribadi yang fokus pada fungsionalitas dan bukan penampilan. Jaket tebal dan ransel besar memperlihatkan kesiapannya menghadapi tantangan atau mobilitas yang tinggi, mencerminkan pekerja keras, kuat, dan mandiri. Kondisi psikologis, kostum ini menegaskan bahwa Suryani memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, namun juga tertutup secara emosional.

Teori psikologi warna hijau tua pada jaket yang digunakan Suryani sering dikaitkan dengan stabilitas, ketenangan, dan keteguhan. Namun, hijau tua juga bisa menunjukkan sifat introspektif, pertahanan, dan kerentanan emosional yang tidak tampak di permukaan. Warna hitam pada baju Suryani, merepresentasikan kekuatan, proteksi, dan rasa aman. Namun, warna hitam juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam terkait kesedihan atau beban emosional.

Kombinasi hijau tua dan hitam memperlihatkan sisi Suryani yang tegar namun tertutup. Suryani memiliki emosional yang kuat dan keinginan untuk menjaga dirinya dari ancaman luar, sekaligus menyiratkan kerentanan yang tersembunyi. Suryani digambarkan sebagai individu yang gigih mengejar tujuan yang terlihat dari sikap tegas. Kostum yang bersifat tertutup memperlihatkan konflik internal dalam diri Suryani, dimana Suryani berusaha melindungi diri secara emosional meski sudah menyimpan trauma masa lalu atau kekhawatiran mendalam.

Penegasan Psikologis, karakter psikologis Suryani sebelum dilecehkan mencerminkan sosok yang memiliki keinginan kuat untuk mandiri, namun juga secara tidak sadar membentengi dirinya dari dunia luar, sebuah mekanisme pertahanan sebelum Suryani mengalami titik balik traumatis. Kostum Suryani jaket hijau tua, pakaian hitam, dan ransel besar secara signifikan menegaskan sisi psikologisnya sebagai pribadi yang tegar, mandiri, dan introspektif. Pemilihan warna dan gaya pakaian mengindikasikan perlindungan emosional dan stabilitas yang Suryani pertahankan. Namun, kostum ini juga membangun narasi bahwa di balik keteguhan tersebut terdapat kerentanan psikologis yang belum terlihat sebuah fondasi yang relevan

sebelum insiden pelecehan yang menjadi titik balik emosionalnya.

#### 4 SIMPULAN

Dari hasil pembahasan mengenai penegasan karakter psikologis tokoh Suryani melalui kostum dalam Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, dapat disimpulkan bahwa kostum memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan karakter dan konflik psikologis yang dialami Suryani. Setiap pilihan kostum, mulai dari kebaya dengan celana jeans hitam hingga kostum yang dipakai dalam adegan yang lebih emosional, dirancang dengan sangat teliti untuk mencerminkan kondisi batin dan perkembangan karakter Suryani sepanjang cerita. Kostum Suryani tidak hanya menjadi pembeda visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari perjuangan batin, keteguhan hati, dan perubahan diri yang dialami oleh tokoh Suryani.

Selain itu, pengaruh psikologi warna juga tampak jelas dalam pilihan kostum yang dikenakan oleh Suryani. Warna-warna yang digunakan, seperti warna-warna netral dan gelap, memberi gambaran tentang perasaan tertekan dan cemas, sementara perubahan pada kostum yang lebih cerah mencerminkan kemajuan dan pencapaian dalam proses pencarian identitas diri. Kostum dalam Film *Penyalin Cahaya* juga menunjukkan interaksi antara aspek budaya, sosial, dan psikologis, yang saling melengkapi untuk memperkuat pesan naratif film. Sebagai dari analisis visual, kostum memperkaya cara kita memahami karakter Suryani dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan, terutama sebagai perempuan di tengah perubahan sosial yang cepat.

### 3. Scene 12



Gambar 3.3

Suryani yang sedang sholat bersama kedua orang tuanya

(sumber : *screenshot* Film *Penyalin Cahaya*)

Pada *scene* 12, Suryani terlihat sedang melakukan sholat berjamaah di rumahnya, bersama bapak dan ibu. Sepertinya menunjuk waktu sholat magrib. Bapak yang menjadi imam, Suryani dan ibunya di baris belakang sebagai makmum. Suryani tampak mengenakan pakaian berwarna putih, seperti mukena atau pakaian sholat. Makna visual, kostum berwarna putih yang sederhana mengisyaratkan karakter Suryani yang polos, bersih, dan memiliki nilai religius atau moralitas yang kuat. Mukena juga mencerminkan situasi privat atau personal, dimana Suryani mungkin berada dalam momen doa atau kebersamaan keluarga. Kostum ini mendukung penegasan karakter Suryani sebagai sosok yang tidak bersalah atau tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif. Kostum Suryani memperlihatkan kedamaian dan kepolosan batin sebelum Suryani mengalami pelecehan.

Warna putih melambangkan kesucian, kepolosan, kebaikan hati, dan kebersihan. Namun, di sisi lain, warna putih juga bisa menunjukkan kerentanan dan ketidakberdayaan. Pemilihan

warna putih untuk kostum Suryani menegaskan posisinya sebagai karakter yang rentan secara emosional namun memiliki integritas moral yang tinggi. Warna putih juga menciptakan kontras dengan kejadian pelecehan yang akan mengganggu kesucian psikologisnya.

Sebelum dilecehkan, Suryani tampil sebagai pribadi yang tenang, polos, dan memiliki nilai moral yang kuat. Pakaian putih menggambarkan keinginan Suryani untuk tetap berada dalam lingkungan yang aman dan damai. Karakter psikologis Suryani ditampilkan sebagai sosok yang tidak hanya bersih dari sisi moral, tetapi juga memiliki kerentanan yang signifikan. Kostum putih Suryani dalam *scene* ini mempertegas sisi kepolosan, kerentanan, dan moralitas tinggi dari karakter Suryani. Dari perspektif psikologi warna dan *mise en scene*, warna serta jenis kostumnya menyiapkan latar emosional yang kontras dengan trauma yang akan dialaminya. Analisis ini menunjukkan bagaimana kostum yang sederhana dapat berfungsi sebagai simbol visual yang kuat untuk menggambarkan kondisi psikologis dan karakter tokoh Suryani sebelum dilecehkan.

## 5 DAFTAR ACUAN

### Buku:

Achmad, Dwi, Taufik. 2017. *Desain Kostum Dalam Film*. Jakarta: Selemba Empat.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Himawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Perss.

Joret, Blandine. 2019. *Studying Film with André Bazin*. Amsterda: Amsterdam University Press.



- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Strauss, Anselm & Corbin Juliet. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutono. 2015. *Sinema dan Kostum Membangun Karakter Lewat Pakaian*. Jakarta: Grafiti.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Lembaga Film Indonesia. 2007. *Teori dan Sejarah Sinema*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tjahjawan, Indah. 2012. *Psikologi Warna*. Jakarta: FSR IKJ press.
- Zain, M. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.
- Emrianto, Rozi. 2022. Analisis Fungsi Kostum dalam Menggambarkan Karakter Tokoh Utama Pada Film Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R.Saputra. Padang Panjang.
- Muliandra, Aristi. 2021. Teori Warna. Jakarta.
- Nurmaulidia, Resmi. 2021. Kostum sebagai Komunikasi Artifaktur pada Perkembangan Karakter Tokoh Utama dalam Film Mantan Manten. Surakarta.
- Rachmadina, Syarifah, Putri. Dzarna & Merdeka, Dina, Citraningrum. 2024. Analisis Karakter Tokoh pada Film Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong. Jember.
- Taluke, Jeverson. Lesawengan, Lisbeth & Suwu, A, A, Evie. 2021. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa di Desa Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Maluku Utara

#### Internet:

<https://www.antaraneews.com/berita/2667721/penyalin-cahaya-masuk-top-10-netflix-global>

(Diakses tanggal 14-November-2024/ 20.00 WIB)

<https://www.alinea.id/gaya-hidup/film-penyalin-cahaya-coret-kru-yang-diduga-pelaku-pelecehan-seksual-b2fdn9A2F>

(Diakses tanggal 14-November-2024/ 20.00 WIB)

#### Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Andam, Dewi, Puti & Aswoyo, Joko. 2022. Kostum sebagai Identitas Budaya dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Surakarta.
- Ayu, Dyah, Sintowoko, W. 2014. Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film Soekarno. Surakarta.
- Anisa, Siti, Setianti. Elvrida, Yeni, Manalu & Salsa, Solli, Nafsika. 2022. Analisis Kostum dan Makeup dalam Film Bumi Manusia. Bandung.

